

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan-perusahaan di Indonesia tumbuh dengan sangat cepat akhir-akhir ini, dari perusahaan kecil hingga perusahaan besar. Karena itu, manajemen harus mempertahankan kontrol agar dapat bersaing untuk keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang dan untuk memberikan kepercayaan kepada pihak ataupun calon investor. Oleh karena itu, pihak manajemen ditugaskan untuk memaksimalkan kinerja dan juga mendapatkan laba demi menghindari resiko kesulitan keuangan dan dapat mempertahankan hidupnya terus menerus serta tidak menerima opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor.

Dalam menanamkan modal pastinya para investor akan memeriksa laporan keuangan perusahaan yang sudah di audit dan di berikan pendapat oleh pihak auditor. Peran auditor sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan untuk menghindari kecurangan dan penyajian laporan keuangan yang menyesatkan.

Oleh karena itu, orang yang menggunakan laporan keuangan dan investor dapat membuat keputusan yang sesuai dan akurat berdasarkan informasi yang tepat.

Berdasarkan basis akuntansi kelangsungan usaha, laporan keuangan disusun berdasarkan asumsi bahwa entitas akan mempertahankan kelangsungan usahanya dan melanjutkan operasinya untuk masa depan yang dapat diprediksi. Laporan keuangan bertujuan umum disusun berdasarkan basis akuntansi kelangsungan usaha, kecuali manajemen memiliki intensi untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasi, atau tidak memiliki alternatif yang realistis

selain melaksanakannya. Laporan keuangan bertujuan khusus yang atau belum disusun sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang relevan dengan basis akuntansi kelangsungan usaha (sebagai contoh: basis akuntansi kelangsungan usaha tidak relevan untuk beberapa laporan keuangan yang disusun berdasarkan basis pajak dalam yuridiksi tertentu). Ketika penggunaan basis akuntansi kelangsungan usaha adalah tepat, aset dan liabilitas dicatat atas basis bahwa entitas akan mampu untuk merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitasnya dalam kegiatan bisnis normal (IAPI, 2021: SA 570).

*Going concern* adalah keadaan dimana perusahaan diasumsikan dapat melanjutkan usaha di masa depan serta dapat memenuhi kewajibannya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Jika suatu perusahaan menjual sejumlah besar aset tetap untuk memenuhi kewajibannya, keraguan mungkin timbul dalam pikiran auditor, apakah perusahaan dapat melanjutkan kelangsungan hidup sehingga mengakibatkan auditor memberikan opini audit yang dikenal dengan istilah opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* adalah opini yang disampaikan oleh auditor bertujuan untuk memeriksa apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan akan menerima opini audit *going concern* jika ada keraguan signifikan terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, meskipun laporan keuangan telah disediakan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku bahwa perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Asumsi ini menekankan bahwa suatu perusahaan harus mampu menjalankan operasionalnya secara berkelanjutan (*going concern*) dan

akan melanjutkan kegiatan bisnisnya di masa depan. Konsep *going concern* mencerminkan kelangsungan hidup suatu entitas bisnis. Asumsi ini menjadi dasar penting dalam pengembangan penelitian keuangan, dengan asumsi bahwa perusahaan tidak memiliki niat atau keinginan untuk menghentikan operasionalnya, bahkan tidak berniat secara signifikan mengurangi skala kegiatan usahanya, seperti yang diungkap dalam penelitian (Izzatullaeli dkk, 2021).

Opini audit *going concern* sangat penting karena sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi, investor perlu memahami kondisi keuangan perusahaan, terutama menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Suci & Dedy, 2019). Para investor seringkali melihat kondisi keuangan perusahaan hanya berdasarkan profitabilitasnya dan mengesampingkan informasi yang lain seperti kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

Akibatnya, banyak investor yang mengalami kerugian pada investasinya karena keuntungan yang dilaporkan oleh suatu perusahaan tidak selalu mencerminkan apakah perusahaan tersebut masih bisa berlanjut atau tidak. Fenomena ini dapat diidentifikasi pada beberapa perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022. Selama periode tersebut, terjadi ketidaksesuaian antara angka laba rugi yang diumumkan oleh perusahaan dengan opini yang diberikan oleh pihak auditor.

**Tabel 1. 1**  
**Laba (Rugi) Beberapa Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate di BEI**

No	Nama Perusahaan	Kode	Laba (Rugi)		
			2020	2021	2022
1	PT Bekasi Asri Pemula Tbk	BAPA	(3.737.826.580)	(2.052.255.452)	(3.712.072.464)
2	PT Bumi Benowo Sukses Sejahtera Tbk	BBSS	(487.903.924)	(1.082.404.706)	(1.785.452.453)
3	PT Binakarya Jaya Abadi Tbk	BIKA	(102.655.361.477)	193.250.723.961	(176.939.993.735)
4	PT Pudjiadi Prestige Tbk	PUDP	(23.308.702.072)	(15.767.288.247)	279.847.640.824
5	PT Ristia Bintang Mahkota Sejati Tbk	RBMS	(44.580.275.345)	(3.502.762.163)	(39.475.537.885)

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

**Tabel 1. 2**  
**Opini Audit Beberapa Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate di BEI**

No	Nama Perusahaan	Kode	Opini Audit Going Concern		
			2020	2021	2022
1	PT Bekasi Asri Pemula Tbk	BAPA	0	0	0
2	PT Bumi Benowo Sukses Sejahtera Tbk	BBSS	1	0	0
3	PT Binakarya Jaya Abadi Tbk	BIKA	1	1	1
4	PT Pudjiadi Prestige Tbk	PUDP	0	0	0
5	PT Ristia Bintang Mahkota Sejati Tbk	RBMS	0	0	1

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Keterangan: 0 tidak menerima opini audit *going concern*

1 menerima opini audit *going concern*

Dalam tabel 1.1 dan 1.2 terlihat perbedaan antara opini audit yang diterima oleh berbagai perusahaan dengan keuntungan atau kerugian yang diperoleh oleh mereka. Sebagai contoh, PT Bekasi Asri Newcomer Tbk, PT Pudjiadi Prestige

Tbk, dan PT Ristia Bintang Mahkota Sejati Tbk telah mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut (2020-2022), tetapi auditor tidak mengeluarkan opini audit *going concern*. Situasi yang serupa terjadi pada PT Bumi Benowo Berhasil Sejahtera Tbk yang mengalami kerugian pada tahun 2020-2022, namun auditor baru memberikan opini audit *going concern* pada tahun 2020. Umumnya, dalam kasus perusahaan mengalami kerugian operasional yang terus berulang dalam jumlah yang signifikan maka auditor harus menerbitkan laporan opini audit *going concern*, karena adanya keraguan mengenai kemampuan perusahaan untuk terus dapat melanjutkan usahanya.

Namun hal yang berbeda pada PT Binakarya Jaya Abadi Tbk karena pada tahun 2021 perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian melainkan memperoleh laba, namun auditor mengeluarkan opini audit *going concern* untuk perusahaan tersebut, yang berarti auditor tetap meragukan kelangsungan hidup perusahaan walaupun mendapat laba pada tahun tersebut. Ini mengindikasikan bahwa ada faktor-faktor lain yang dipertimbangkan oleh auditor selain keuntungan atau kerugian operasional saat memberikan opini audit *going concern*. Oleh karena itu, bagi seorang investor penting untuk tidak hanya memperhatikan angka keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, tetapi juga perlu benar-benar mempertimbangkan keberlanjutan usaha entitas sebelum melakukan investasi.

Pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi beberapa industri, salah satunya adalah properti dan real estate. Menurut Wakil Menteri Keuangan Suahasil Nazara, sektor properti menjadi salah satu sektor yang sangat berdampak pada awal pandemi pada tahun 2020. Situasi ini dipicu oleh perubahan perilaku

masyarakat karena dampak pandemi yang mengakibatkan pembatasan ekonomi, sosial, dan pergerakan. Ini menyebabkan instabilitas dalam perekonomian nasional dan keuangan rumah tangga. Sebagai akibatnya, orang-orang mulai mengurangi pembelian aset jangka panjang, termasuk properti, karena adanya ketidakpastian dalam jangka pendek. Karenanya, kalau dilihat indeks *demand* properti komersial turun langsung dan dampak besar yang dirasakan salah satunya karena masyarakat menahan konsumsi kebutuhan dan atau aset-aset yang sifatnya jangka panjang seperti properti. Untuk memulihkan kondisi perekonomian nasional, pemerintah menilai sektor properti dan konstruksi menjadi dua bagian utama yang harus segera diselamatkan. Alasannya, sektor ini memiliki dampak pengganda (*multiplier effect*) yang besar (<https://www.cnbcindonesia.com>). Untuk itu sejak 2021 pemerintah mulai mengucurkan stimulus untuk sektor properti, sebenarnya rutin di berikan pemerintah bahkan sebelum pandemi terjadi. Untuk diketahui, Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menyampaikan potensi delisting pada emiten, salah satunya kepada Forza Land Indonesia (FORZ). Dalam prinsip keterbukaan informasi, dijelaskan bahwa bursa memiliki kewenangan untuk menghapus saham perusahaan yang terdaftar jika perusahaan menghadapi kondisi atau peristiwa yang memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kelangsungan usaha mereka. Dampak tersebut bisa bersifat finansial atau hukum, atau dapat berpengaruh terhadap status perusahaan sebagai entitas terbuka. Jika perusahaan tidak dapat memberikan indikasi yang memadai tentang prospek pemulihan, maka langkah penghapusan saham perusahaan dari daftar bursa dapat diambil. (<https://finance.detik.com>)

Kasus yang terjadi pada perusahaan sektor properti dan real estate terkait dengan going concern yaitu, dikutip dari ajaib.co.id, PT Star Pacific Tbk (LPLI) tidak melakukan banyak publikasi mengenai kinerja perusahaannya. Terutama saat menjalankan bisnisnya di tahun 2020 lalu, saat pandemi dimulai dan mengguncang seluruh dunia. Berdasarkan laporan keuangan LPLI yang dipublikasikan Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan perkembangan bisnis perseroan yang semakin tertekan, yakni perusahaan merugi hingga Rp21,11 miliar di tahun 2020. Arus kas konsolidasi negatif sebesar Rp27,82 miliar, yang mengakibatkan akumulasi kerugian sebesar Rp1.782 miliar. Dengan kondisi tersebut, dalam laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada tahun 2020, auditor menyatakan bahwa terdapat ketidakpastian material terhadap perusahaan mengenai kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang. (Sumber: Ajaib.co.id 2021 dan Idx.co.id 2020)

Kasus berikutnya yang berkaitan dengan going concern pada perusahaan sektor properti dan real estate yaitu, penyebaran oleh pandemi Virus Corona (Covid-19) menyebabkan ketidakpastian kondisi ekonomi dan bisnis perusahaan-perusahaan di Indonesia. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi kondisi tersebut berada diluar kontrol perusahaan. Sama halnya pada PT Duta Anggada Realty Tbk (DART), perusahaan dan entitas anaknya mengalami kerugian konsolidasi selama 2 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2020-2021. Pada tahun 2020 perusahaan mengalami kerugian konsolidasi sebesar Rp 401 miliar, kemudian pada tahun 2021 kerugiannya meningkat sebesar Rp 411 miliar. Perusahaan telah mengambil kebijakan dan rencana bisnis jangka pendek dalam merespon situasi ini. Namun demikian, kondisi tersebut bersama dengan

faktor-faktor lainnya mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menimbulkan keraguan yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan dan entitas anaknya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. (Sumber Idx.co.id 2021).

Mengenali tantangan yang muncul di tengah pandemi menimbulkan rintangan yang signifikan bagi organisasi dan pemangku kepentingan, terutama dari sudut pandang analisis kelangsungan usaha. Dalam lanskap ekonomi saat ini, auditor semakin mencari wawasan yang lebih rinci tentang klien dan operasi mereka. Pengawasan yang semakin ketat ini merupakan hasil dari pengakuan bahwa keadaan dan peristiwa yang memengaruhi bisnis akan memainkan peran penting dalam menentukan kemampuannya untuk menavigasi dan mengatasi tantangan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Lydia,dkk (2020) yang meneliti tentang “Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Ratio*, Ukuran Perusahaan dan *Audit Lag* Terhadap Opini Audit *Going Concern*”. Hasil penelitian Lydia, dkk (2020) menemukan bahwa Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel *Debt Ratio* dan *Audit Lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Ada tiga perbedaan penelitian ini dengan penelitian Lydia, dkk (2020). Penelitian terdahulu juga mengarahkan untuk menambahkan beberapa variabel baru seperti Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Audit Tenure*, dan *Debt Default*.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menambahkan variabel *audit tenure*, *financial distress* dan

opini audit tahun sebelumnya serta menggunakan tahun penelitian terbaru yaitu tahun 2020-2022.

Objek penelitian ini berfokus pada perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan di sektor properti dan real estate merupakan perusahaan besar yang kondisi keuangannya mengalami penurunan yang signifikan sejak munculnya pandemi Covid-19. Hal ini dapat dilihat dari maraknya kasus yang beredar di media yang menyebabkan kondisi pasar properti dan real estate tidak bergairah. Pasar properti dan real estate yang tidak bergairah ini disebabkan oleh daya beli masyarakat menurun. Konsumsi masyarakat lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dibandingkan investasi. Harga jual properti yang kian meroket juga menjadi penyebab turunnya penjualan. Akibatnya banyak perusahaan di sektor ini mengalami cobaan keras untuk bertahan hidup. Penjualan yang buruk akan berpengaruh pada penurunan laba sehingga mempersulit kinerja keuangan perusahaan. Keadaan seperti ini akan memicu keraguan investor untuk berinvestasi pada perusahaan properti dan real estate. Bila kondisi ini terjadi berkelanjutan dan berdampak buruk pada kinerja keuangan perusahaan. Kegiatan operasional akan terganggu. Perusahaan akan sulit untuk membayar kewajiban dan mendapat modal usaha yang sebagian besar di dapat dari investor. Oleh karena itu, kemungkinan besar banyak perusahaan di sektor ini telah memperoleh opini audit *going concern*.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Beberapa di antaranya adalah audit tenure, yang merujuk pada durasi kerja sama antara auditor dengan auditee yang sama selama

tiga tahun atau lebih. Audit tenure juga dapat membuat auditor menjadi kehilangan independensinya. Dalam hal ini independensi auditor terpengaruh karena timbulnya keterkaitan antara auditor dan auditee setelah melakukan kontrak kerja dalam rentang waktu yang lama dan menyebabkan auditor menjadi segan dalam memberikan pendapat audit mengenai kemampuan entitas untuk terus beroperasi. Seiring berjalannya waktu dan semakin lama keterlibatan auditor dengan perusahaan yang diaudit, semakin kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* (Nofanita, 2022).

Kedua yaitu *financial distress*. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan menghadapi kesulitan dalam menghasilkan laba sehingga tidak dapat memenuhi kewajibannya serta berpeluang mengalami kebangkrutan (Delfina, 2022). Kesulitan keuangan dapat memicu terjadinya *financial distress*. *Financial distress* terjadi apabila perusahaan mendapat laba operasi negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan turunnya kemampuan membayar kewajiban kepada kreditur. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muyassaroh dan Akhmad (2023) hasilnya sejalan dengan temuan Dewi (2022) yang menyatakan bahwa *financial distress* berdampak pada opini audit *going concern*.

Ketiga yaitu ukuran perusahaan. Pentingnya ukuran perusahaan tercermin dari besarnya total aset yang dimilikinya. Jika perusahaan memiliki total aset yang tinggi maka kemungkinan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya juga semakin besar, seperti yang dijelaskan oleh Aprilyanti dan Sugiakto (2020). Perusahaan yang ukurannya besar dianggap lebih mungkin dapat mengatasi masalah keuangan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dengan demikian,

perusahaan besar cenderung kurang sering mendapatkan opini audit *going concern*, berbeda dengan perusahaan kecil yang lebih rentan terhadap opini audit *going concern*, sebagaimana ditemukan oleh Pangestu dan Tiara (2022). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* semakin dipertegas akan temuan penelitian Minerva dkk. (2020) dan Pangestu & Tiara (2022) yang menampilkan bahwa ukuran perusahaan berdampak terhadap keputusan pemberian opini audit *going concern*.

Terakhir, indikator yang biasanya jadi pertimbangan utama auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah opini audit tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya itu adalah laporan hasil pemeriksaan yang didapat dari perusahaan yang diperiksa pada tahun sebelumnya. Pangestu dan Tiara (2022) menegaskan bahwa opini audit tahun sebelumnya memiliki dampak yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Jika perusahaan sebelumnya sudah dianggap kurang stabil oleh auditor, hal ini bisa membuat investor, pelanggan, dan pemberi pinjaman kehilangan kepercayaan. Akibatnya, perusahaan mungkin kesulitan mengakses modal pinjaman. Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* juga semakin diperkuat sesuai dengan temuan Mutsanna & Sukirno (2020) dan Kimsen, dkk (2022). Mereka menyatakan bahwa keputusan untuk memberikan opini audit *going concern* juga dipengaruhi oleh opini audit tahun sebelumnya.

Penulis termotivasi untuk meneliti tentang opini audit *going concern* karena kesadaran akan peran krusial auditor dalam mengidentifikasi isu *going concern* dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan auditor tersebut

menjadi pedoman bagi investor dan calon investor untuk mempertimbangkan atau membandingkan ketika mereka membuat rencana menggelontorkan dana di bursa saham. Karena banyak hasil penelitian sebelumnya yang beragam dan tidak selalu sama tentang pendapat auditor mengenai kelangsungan usaha, itulah sebabnya peneliti merasa penasaran untuk menyumbangkan pengetahuan melalui penelitian ini.

Berlandaskan uraian permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan perbedaan interpretasi. Jadi, kesimpulannya adalah bahwa aspek-aspek yang memengaruhi apakah suatu perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor masih menjadi topik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Mengingat perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya dan perlunya pengembangan penelitian yang didukung oleh landasan teori, peneliti merasa tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut dalam penelitian ini dengan judul ***“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI (2020-2022)”***.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Adanya potensi bahwa perusahaan properti dan real estate yang ada di Indonesia mengalami kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya sehingga menerima opini audit *going concern*.

2. Laporan keuangan sangat penting sehingga harus berkualitas tinggi untuk memengaruhi penyediaan modal dan keputusan investasi.
3. Opini audit yang dikeluarkan oleh auditor independen dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan.
4. Ada beberapa perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena mengalami kerugian akibat pandemi covid 19.
5. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* kemungkinan menghadapi masalah dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Mencernai masalah yang diteliti yang terdapat dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka peneliti membuat batasan masalah untuk menghindari perluasan pembahasan maka peneliti memfokuskan pada masalah pengaruh audit tenure, *financial distress*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2022 yang secara langsung perusahaan tersebut telah melaporkan keuangan secara lengkap dan telah diaudit.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Audit Tenure memiliki pengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI (2020-2022) ?

2. Apakah *Financial Distress* memiliki pengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI (2020-2022) ?
3. Apakah Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI (2020-2022) ?
4. Apakah Opini Audit Tahun Sebelumnya memiliki pengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI (2020-2022) ?
5. Apakah Audit Tenure, *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya memiliki pengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI (2020-2022) ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI (2020-2022).
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI (2020-2022).
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI (2020-2022).

4. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI (2020-2022).
5. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Audit Tenure*, *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI (2020-2022).

### 1.6 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori di Indonesia, khususnya dalam konteks isu-isu seputar kelangsungan usaha (*going concern*). Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memperluas pemahaman pembaca mengenai permasalahan yang terkait dengan opini audit *going concern*, serta dapat menjadi sumber referensi informasi, bahan diskusi, dan pembelajaran lebih mendalam tentang opini audit *going concern*.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi investor dan Calon Investor

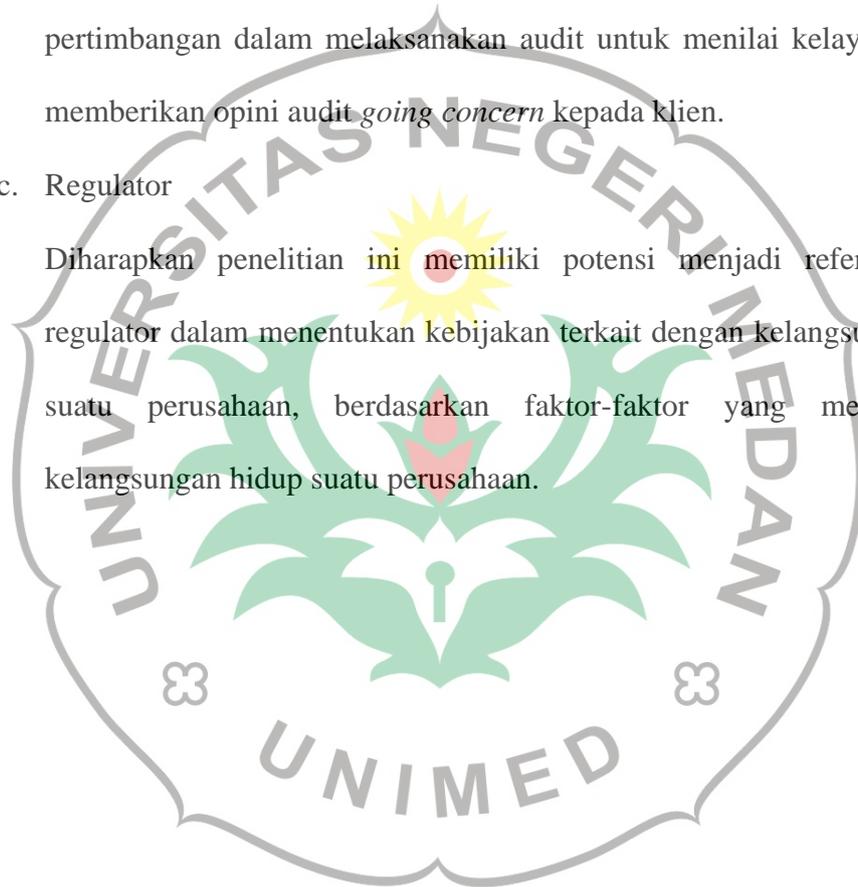
Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan fakta yang tepat dan menjadi dasar pertimbangan dalam berinvestasi jangka panjang pada perusahaan yang tepat.

b. Bagi Auditor Independen

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi panduan dan sumber pertimbangan dalam melaksanakan audit untuk menilai kelayakan dalam memberikan opini audit *going concern* kepada klien.

c. Regulator

Diharapkan penelitian ini memiliki potensi menjadi referensi untuk regulator dalam menentukan kebijakan terkait dengan kelangsungan hidup suatu perusahaan, berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY